



## Analisis Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Materi ASEAN di Sekolah Dasar

<sup>1\*</sup>Wahyudi Kiswah, <sup>2</sup>Adrias Adrias, <sup>3</sup>Salmaini Safitri Syam

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[wahyudikiswah@gmail.com](mailto:wahyudikiswah@gmail.com), <sup>2</sup>[adrias@fip.unp.ac.id](mailto:adrias@fip.unp.ac.id), <sup>3</sup>[salmainisyam@fip.unp.ac.id](mailto:salmainisyam@fip.unp.ac.id)

Alamat : Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Korespondensi penulis : [wahyudikiswah@gmail.com](mailto:wahyudikiswah@gmail.com)

**Abstract.** *The Differentiated Approach is an approach that emphasizes the diverse learning styles of learners. The research aims to examine how a differentiated approach can increase students' learning activeness. Through the literature review method by relying on references that discuss the same topic in previous studies, it is expected to be able to increase activeness in students, especially in ASEAN material in social studies learning in elementary schools by focusing on the Cooperative Learning model, it is hoped that this model can provide enthusiasm to be active in students in the learning process. The results obtained prove that learning social studies in elementary school on ASEAN material using Cooperative Learning learning models can significantly increase student activeness in following learning.*

**Keywords:** *Differentiated, Activeness, Cooperative, Learning, ASEAN*

**Abstrak.** Pendekatan Berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengedepankan gaya belajar peserta didik dengan beragam macam. Penelitian bertujuan mengkaji bagaimana pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Melalui metode Kajian Literatur dengan berpatokan pada referensi yang membahas tentang topik yang sama pada penelitian terdahulu diharapkan bisa mampu meningkatkan keaktifan pada peserta didik, khususnya pada materi ASEAN dalam pembelajaran IPS di SD dengan berfokus kepada model pembelajaran Cooperative Learning, diharapkan dengan model ini bisa memberikan semangat untuk aktif pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil yang didapatkan membuktikan bahwa pembelajaran IPS di SD pada materi ASEAN menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara signifikan.

**Kata kunci:** Berdiferensiasi, Keaktifan, Cooperative, Learning, ASEAN

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan yakni, proses mendapatkan pengetahuan yang dipergunakan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Prosesnya berlangsung sepanjang hidup tanpa berhenti sedikitpun. Ia juga digunakan untuk mencapai tujuan penting, tujuannya adalah kualitas hidup. Ia sebagai aktor utama dalam berbagai segi roda kehidupan masyarakat, dan merangkap ke sendi-sendi pelajaran sekolah formal (Kusumo et al., 2025).

Kurikulum adalah komponen yang vital dalam aspek pendidikan. Pemerintah terus berupaya mengembangkan kurikulum sebagai aspek pendukung dalam aspek pendidikan, perkembangannya terlihat pada peluncuran kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. (Putri et al., 2024)

Pembelajaran yang muncul dalam kurikulum merdeka salah satunya yaitu Pembelajaran Berdiferensiasi atau *differentiated instructions*. Pembelajaran ini mengutamakan dan berfokus pada peserta didik, mengedepankan proses belajar individu dalam meningkatkan aktivitas belajar dan prinsip belajar peserta didik terkait. (Marantika et al., 2023)

Berdiferensiasi mengacu pada kesigapan mengikuti proses belajar dalam memacu keaktifan peserta didik. (Herwina, 2021). Faiz mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar peserta didik. Pendekatan ini menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan antara peserta didik baik dari seni belajar maupun karakter yang beragam. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda, dan akhirnya menimbulkan alur pembelajaran yang interaktif dan mengasyikkan. Hal ini sangat penting agar peserta didik dapat dipahami dengan baik, mendapatkan hak mereka dalam proses pembelajaran, serta memiliki sarana untuk mengembangkan keterampilan mereka. (Professionalism & Dewantari, 2025). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menghargai keragaman dalam proses pendidikan. Dalam metode ini, fokus utama adalah pada pemahaman yang mendalam mengenai siswa serta respons mereka terhadap pembelajaran, dengan diselaraskan dengan peserta didik dengan keunikannya yang beraneka ragam. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya sekadar strategi, tetapi juga merupakan model pengembangan dan implementasi yang dirancang untuk memaksimalkan potensi dan kompetensi yang beragam dari setiap kelompok siswa. Hal ini dilakukan melalui variasi dalam konten, proses, dan produk yang disajikan di dalam kelas. (Yunus, 2009; Saputra & Marlina, 2020). (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu paradigma yang krusial dalam proses pendidikan di abad ke-21. Konsep ini sesungguhnya bukanlah hal yang asing dalam dunia pendidikan. Di banyak kesempatan, pembelajaran berdiferensiasi juga disebut sebagai pembelajaran diferensial.

Menurut Schöllhorn (2000), pembelajaran diferensial dalam pembelajaran motorik menekankan pentingnya varians dalam gerakan, dan berpatok pada dinamika manusia. (Naibaho, 2023) Dalam proses pendidikan, partisipasi aktif siswa memegang peranan yang krusial. Sikap proaktif ini akan memberikan dimensi yang lebih mendalam pada setiap pengalaman belajar yang mereka alami. Untuk mencapai perubahan yang berarti dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan psikomotor individu, keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran sangatlah diperlukan. Keaktifan ini merupakan kunci untuk meraih tujuan pendidikan yang diinginkan. (Sari, 2018). (Rahmayanti et al., 2022) Aspek yang paling dibutuhkan dalam pembelajaran adalah aktif. Secara fundamental, keaktifan dapat menimbulkan hubungan timbal balik diantara peserta didik dan guru. Proses pembelajaran

yang efektif sering kali ditandai oleh tingginya partisipasi langsung dari siswa. Keaktifan siswa dalam belajar memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar mendengarkan atau memahami materi, peserta didik harus memiliki kemampuan analitis dalam menelaah tugas dan instruksi yang diberikan oleh guru (Putri & Firmansyah, 2020: 134). Keaktifan bisa diamati melalui partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dapat diamati saat mengajukan pertanyaan, berkontribusi dalam pemecahan masalah selama diskusi, bertanya akan materi yang tidak dimengerti dan menyampaikan apa yang telah dipelajari. (Prasetyo & Abduh, 2021: 1718). Saat ini, terjadi penurunan drastis. Luthfi, Huda, dan Susanto (2021) Kami mengamati bahwa dalam proses pembelajaran, terdapat sejumlah peserta didik yang menunjukkan sikap pasif. Mereka sering kali enggan untuk memberikan jawaban atau mengajukan pertanyaan kepada pengajar. Di samping itu, jumlah peserta didik yang berani untuk tampil dan memberikan jawaban atau bertanya masih tergolong sangat minim. (Parhusip et al., 2023). Menanggapi situasi ini, tampak bahwa siswa lebih memilih untuk mendengarkan daripada berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Situasi ini menyebabkan terhambatnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai akibatnya, pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi sulit dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan menjadi terhambat.

ASEAN masih dianggap sebagai konsep yang cukup transparan bagi peserta didik tingkat dasar, karena mereka berada pada tahap awal dalam mengenal organisasi ini. Peserta didik diharapkan dapat memahami, menelaah situasi yang terjadi di lingkungan negara ASEAN di kawasan Asia Tenggara. Dalam hal ini, materi sejarah ASEAN bermanfaat untuk meningkatkan perspektif global peserta didik dalam memahami situasi tingkat global. (Martialiani et al., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan aspek yang sedang diteliti. Penelitian ini mengutamakan pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam materi ASEAN, dengan dukungan dari model pembelajaran Cooperative Learning yang memperkuat proses pembelajaran berdiferensiasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Memakai pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode Literature Review. Dasar Referensi yang digunakan mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta sumber online yang dapat dipercaya. Semua sumber tersebut memiliki relevansi dengan topik yang dibahas, yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model Cooperative

Learning dalam pembelajaran IPS, dengan penekanan pada materi ASEAN di tingkat sekolah dasar. Kajian pustaka merupakan langkah krusial yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai teori-teori yang telah ada sebelumnya. Tinjauan pustaka, yang sering disebut sebagai kajian pustaka, adalah kegiatan untuk menelusuri dan menganalisis berbagai sumber penelitian lain yang sinkron terhadap penelitian yang dikaji. (Gea Aprilyada et al., 2023)

### 3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran ASEAN menggunakan model cooperative learning

No.	Studi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ai Widi Rohmatun Nisa, Yus Darusman, Febri Fajar Pratama (2024)	Metode (Penelitian Tindakan Kelas) PTK	Berhasil meningkatkan keaktifan siswa
2.	Epon Nurlaela (2022)	Metode (Penelitian Tindakan Kelas) PTK	Berhasil membuat siswa aktif dan tidak bosan
3.	Destia Nuryandara Fadillah, Suharyanto, Puji Rahayu Untari (2024)	Metode (Penelitian Tindakan Kelas) PTK	Terbukti meningkatkan keaktifan belajar peserta didik
4.	Diah Puji Rahmawati, Fitri Puji Rahmawati, Widodo (2023)	Metode (Penelitian Tindakan Kelas) PTK	Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran
5.	Isfa Sonia Martialiani, Tuti Istianti, Moh. Husen Arifin (2021)	Metode Studi Pustaka	Peserta didik meningkat keaktifannya melalui kelompok (berdiferensiasi)
6.	Nur Haliza, A. Syachruraji, Siti Rokmanah (2023)	Metode Studi Pustaka	Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik
7.	Loecita Sandiar, Dwi Narsih (2020)	Metode (Penelitian Tindakan Kelas) PTK	Keaktifan peserta didik meningkat dibuktikan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan
8.	Natalia Fansiska,Selfi Septiani, Muhammad Arif (2024)	Metode (Penelitian Tindakan Kelas) PTK	Keaktifan peserta didik dengan didukung dengan hasil belajar yang meningkat pada siklus II penelitian
9.	Mardeo Kurnaiawan, Sri Dadi, Pebrian Tarmizi (2020)	matching pretest-posttest comparison group design	Terbukti efektif, dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran
10.	Clarifita Nur Wahidah, Firosalia Kristin (2023)	Metode (Penelitian Tindakan Kelas) PTK	telah terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Riset yang dilakukan Khasanah (2016) menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Make A Match yang diimplementasikan pada materi sejarah ASEAN di kelas VI SDN 2 Cigowak berhasil meningkatkan partisipasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Pada tahap pra-tindakan, nilai keaktifan siswa hanya mencapai 64, masih kategori kurang memuaskan. Setelah dilakukan tindakan di siklus I, nilai tersebut naik menjadi 70 dan masuk dalam kategori cukup memuaskan. Lalu pada siklus II, terjadi lonjakan cukup

tinggi keaktifan belajarnya, mencapai 84 dan masuk dalam kategori sangat memuaskan. Kesimpulannya, terjadi kenaikan keaktifan sebesar 56% dari pra-siklus ke siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2022) membuktikan penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dapat menimbulkan keaktifan peserta didik kelas VI-B di SD Negeri Julang, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, pada semester pertama tahun ajaran 2019/2020. Hal ini terbukti dalam pembelajaran tematik yang berfokus pada pengidentifikasian karakteristik geografis kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di kawasan ASEAN. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa terlihat dari nilai tes akhir yang meningkat di setiap siklus. Model cooperative learning tipe jigsaw ampuh meningkatkan keaktifan peserta didik, di mana peserta didik meningkat jiwa kreatifnya dan merasakan pengalaman belajar yang interaktif. Selain itu, dengan model ini juga terbukti lebih efektif, sehingga informasi yang diterima siswa dapat diingat lebih lama. Model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat siswa lebih antusias mengikutinya. Dengan menerapkan variasi dalam model pembelajaran, guru dapat menghindari kejenuhan yang sering dialami siswa. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw, yang menawarkan berbagai pendekatan menarik dalam proses belajar mengajar.

Pengamatan yang dilakukan Fadillah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe Teams Games Tournament di kelas 5 SD Negeri Ngadirejo 3 Kartasura, khususnya dalam pembelajaran mengenai nama-nama anggota ASEAN dan negara pendiri ASEAN, bisa memancing keaktifan peserta didik mempelajari materi ini. Peningkatan keaktifan ini terlihat jelas dari hasil yang diperoleh di setiap siklus. Pada siklus I, 39,40% angka meningkatnya, 30,30% beraktif, sedangkan 30,30% lainnya masih menanggapi dengan diam. Siklus II menunjukkan terjadi kemajuan yang signifikan, dengan 48,48% peserta didik sangat aktif, 33,33% aktif, dan hanya 18,19% yang masih menanggapi dengan diam. Rata-rata skor nilai memperlihatkan peningkatan yang cukup bagus, dimulai dari 50% pada pra-siklus, meningkat menjadi 70,30% pada siklus I, dan mencapai 80,30% pada siklus II. Didapatkan kesimpulan, peserta didik sudah berpartisipasi dalam belajar materi ASEAN.

Rahmawati et al. (2023) memperlihatkan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran IPS, terutama pada materi ASEAN. Ini bisa dipantau melalui persentase keaktifan siswa antara kegiatan belajar mengajar sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut. Observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa, baik pada pra siklus maupun pada setiap siklus selanjutnya. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa guru berhasil memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam

pembelajaran. Peserta didik juga dalam mempresentasikan hasil diskusi. Mereka mulai berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan mengenai kesulitan yang dihadapi kepada guru. Dengan demikian, saat presentasi, mereka berani maju tanpa perlu disuruh terlebih dahulu. Melalui pembelajaran dengan model Cooperative Jigsaw, interaksi antara peserta didik dan guru, serta antar peserta didik, dapat terjalin dengan baik.

Martialiani et al. (2021) mengklarifikasi model pembelajaran kooperatif merupakan pengembangan dari model STAD (Student Teams Achievement Divisions). Dalam pendekatan ini, kolaborasi antar anggota kelompok menjadi fokus utama, yang menginstruksikan peserta didik untuk bekerja sama dan mendukung dalam mencapai tujuan belajar bersama (Jamilah, 2019). Proses kegiatan dimulai dengan guru yang membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Selanjutnya, siswa melakukan diskusi dalam kelompok. Guru kemudian memberikan bantuan dalam menarik kesimpulan. Model pembelajaran kooperatif ini mencakup berbagai pendekatan, seperti STAD, Think-Pair-Share, Jigsaw, dan Cooperative Script. Selain itu, terdapat juga strategi pembelajaran berbasis kerja melalui model permainan peran (role playing). Dalam penerapan model ini, guru menyiapkan skenario permainan peran yang berkaitan dengan sejarah ASEAN. Ia kemudian menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut sebelum sesi permainan peran dimulai. Setelah itu, guru membentuk kelompok terdiri dari lima orang dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Peserta didik yang telah ditunjuk kemudian mempelajari skenario tersebut. Setelah pelaksanaan penampilan, setiap siswa diminta untuk mengisi Lembar Kerja yang telah disediakan. Diharapkan kelompok-kelompok yang terbentuk dapat menyampaikan kesimpulan berdasarkan pengamatan mereka, yang mencakup penarikan kesimpulan mengenai sejarah ASEAN.

Haliza et al. (2023) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi ASEAN, memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dengan penerapan model ini, masalah kebosanan dan kurangnya motivasi belajar di kalangan siswa dapat diminimalkan. Tantangan seperti kebosanan dan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran kooperatif. Dalam konteks ini, peserta didik sebagai pusat dari segala pusat, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka. Tentu ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran ASEAN.

Temuan yang dihasilkan oleh Sandiar dan Narsih (2019) menemukan model ini mampu menimbulkan reaksi dari peserta didik. Bisa dilihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang bagus. Pada percobaan di siklus I, ketuntasan belajar mencapai 67,75%, dengan daya serap klasikal sebesar 66,5% dan persentase nilai rata-rata 67,47%. Sementara itu, pada siklus II, hasil tes belajar menunjukkan kemajuan, di mana ketuntasan belajar meningkat menjadi 87,5%, daya serap klasikal naik menjadi 76,04%, dan persentase nilai rata-rata mencapai 76%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buana dan Karawang (2017) mendapatkan hasil peningkatan keaktifan proses pembelajaran materi ASEAN. Dibuktikan dalam hasil belajar yang awalnya memiliki rata-rata skor 73,00, kemudian meningkat menjadi 77,79 pada siklus II. Terdapat peningkatan persentase mencapai ketuntasan sebanyak 25%. Pada siklus I, persentase yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 57%, dan angka ini naik sebanyak 82% pada siklus II.

Kurnaiawan et al. (2020) menemukan hasil studi di SDN 01 Kota Bengkulu, serta rekapan yang telah dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan didiskusikan, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pelajaran IPS ASEAN di tingkat SD.

Nur Wahidah dan Kristin (2023), menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif jenis Teams Games Tournament (TGT) berhasil meningkatkan partisipasi belajar siswa di kelas IV. Keberhasilan bisa diamati pada pra siklus, terdapat 17% peserta didik ikut andil dalam proses belajar. Namun, setelah dilakukan editing dan revisi di siklus I, keterlibatan peserta didik naik sebanyak 58%. Dalam siklus I, terdapat 7 peserta didik dianggap ikut, sedangkan 5 peserta didik masih diam tanpa aksi. Karena hasil dari siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) evaluasi dan perbaikan aktif dan terus dilakukan bertepatan dengan diadakannya siklus II. Hasil studi tepat di siklus II memperlihatkan kenaikan keikutsertaan belajar peserta didik secara drastis, yaitu mencapai 83%, lebih besar dari sebelumnya sebanyak 58%. Pada siklus II, sebanyak 10 peserta didik dianggap ikut, 2 peserta didik dianggap nihil atau tidak menunjukkan aksi.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari telaah yang telah dilaksanakan, didapatkan bahwa model cooperative learning mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik akan mendapatkan perhatian yang memadai dari guru. Dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SD, model ini sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga

membuat proses belajar IPS menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan. Khususnya dalam pembelajaran materi ASEAN, penerapan model cooperative learning sangat tepat, karena mendorong peserta didik untuk lebih aktif. Proses belajar menjadi lebih dinamis dan tidak monoton, serta tidak hanya berlangsung satu arah. Hal ini menjadikan proses belajar menjadi berkesan dan membekas bagi peserta didik dalam rangka pemahaman bermakna melalui keterlibatan aktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, Risna, A., Ainunisa, R. A., & Winarti, W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Kusumo, R., Faznur, L. S., Gumilar, C., Pendidikan, F. I., & Jakarta, U. M. (2025). Pengembangan media PANDIGI melalui model berdiferensiasi pada materi puisi rakyat. 3.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Martialiani, I. S., Istianti, T., & Arifin, M. H. (2021). Analisis penerapan berbagai model pembelajaran terhadap materi sejarah ASEAN di SD. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Desember, 2021(13), 209–214. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengaruh model cooperative learning type jigsaw untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Parhusip, G. D., Kristanto, Y. D., & Partini, P. (2023). Meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT). *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(2), 293. <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i2.13816>
- Professionalism, T., & Dewantari, A. S. (2025). Efektivitas model project-based learning dalam implementasi TARL pada pembelajaran berdiferensiasi siswa kelas VII. 3(20). <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p302-308>
- Putri, N. I., Cahyani, M. P., Adrias, A., Alwi, N. A., Guru, P., Dasar, S., & Padang, U. N. (2024). Pengaruh model tipe team assisted individualization (TAI) terhadap hasil belajar

siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV. 2(3).

Rahmawati, D. P., Rahmawati, F. P., & Widodo, W. (2023). Penerapan model jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS kelas 5 sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 60. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5880>

Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.34-40>

Sandiar, L., & Narsih, D. (2019). Penggunaan metode kooperatif learning pada materi ASEAN IPS sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar. *Palapa*, 7(2), 286–297. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.374>